

**KARL BARTH DAN KARL MARX:
Catatan Investigasi Awal**

Daniel Sihombing

Abstract

This article is a preliminary attempt to understand the theology of Karl Barth in its relation to the ideas of Karl Marx. Barth mentions the name of Marx many times throughout his own writings and gives some theological responses to Marx' thoughts, in modes both appreciative and critical. Barth even once claimed that theology properly worked out would result in a promise for liberation preferable to that of Marx. In this initial phase of research, the present article surveys the mentions of Marx throughout Barth's works. The author considers each mention in context, before sketching in general and then identifying in specific certain themes resulting from this preliminary investigation, to be explored in further research.

Keywords: Karl Barth, Karl Marx, liberation, socialism, communism.

Abstrak

Artikel ini adalah upaya awal untuk memahami teologi Karl Barth dalam relasinya dengan gagasan-gagasan Karl Marx. Dalam tulisan-tulisannya, Barth beberapa kali menyebut nama Marx dan memberikan respons-respons teologis yang tidak sedikit terhadap pemikirannya, dengan sikap apresiatif sekaligus kritis. Bahkan ia pernah mengklaim bahwa teologi yang dikerjakan secara tepat sanggup memberikan janji pembebasan yang lebih baik daripada Marx. Sebagai langkah awal, yang disuguhkan dalam artikel ini adalah survei atas kemunculan-kemunculan nama Marx dalam persebaran tulisan Barth. Untuk setiap kemunculan tersebut, penulis akan melakukan pembacaan berdasarkan konteks, sebelum membuat gambaran umum, lalu merinci tema-tema apa sajakah yang muncul dan bisa dieksplorasi lebih jauh untuk penelitian lanjutan.

Kata-Kata Kunci: Karl Barth, Karl Marx, pembebasan, sosialisme, komunisme.

Pendahuluan

Dalam kuliahnya tentang Ludwig Feuerbach di Münster tahun 1920, Karl Barth membuat sebuah pernyataan yang menarik:

If only the Church had been compelled before Marx to show in word and action, and had been able to show, that it is just the knowledge of God which automatically and inevitably includes within itself liberation from all hypostases and idols, which of itself can achieve liberation!¹

Sebelum kalimat ini muncul, Barth tengah membahas poin tentang pengaruh Feuerbach dalam gerakan buruh yang memperjuangkan sosialisme dengan karakter modern, atau biasa disebut dengan istilah “sosialisme saintifik” (yang dipertentangkan dengan “sosialisme utopis”).² Sikap Barth yang mengapresiasi gerakan ini nampak dalam komentarnya: “*Of the right and necessity of this struggle not only the bourgeoisie glorifying itself with idealistic philosophy but also the Christian Church knew nothing at all.*”³

Dalam konteks demikian, pernyataan Barth tadi bisa dipahami demikian: gerakan sosialisme modern yang identik dengan nama Marx dan dimotori oleh filsafat materialisme historis serta materialisme dialektis yang mengkritik keras filsafat idealisme yang dianggap berkarakter borjuis dan juga agama itu *sah* dan *perlu* ada. Tetapi gereja yang menyaksikan pengetahuan yang benar tentang Allah dalam kata dan karya berpotensi menunjukkan jalan pembebasan dalam artiannya yang lebih maju lagi!

Gagasan ini menuntut klarifikasi konseptual. Seperti apakah gambaran Barth tentang teologi dan gereja *dalam relasinya dengan* pemikiran Marx dan gerakan sosialisme modern yang ia anggap sudah sah dan perlu namun masih bisa ditingkatkan lagi kualitasnya lewat teologi dan gereja itu? Kuliah tentang Feuerbach di tahun 1920 tidak

¹ Karl Barth and Louise Pettibone Smith, *Theology and Church: Shorter Writings 1920-1928* (Eugene: Wipf & Stock, 2015), 4483, Kindle. Sayangnya, bahan kuliah Barth tentang Feuerbach yang lebih terkenal, dalam Karl Barth, *Protestant Theology in the Nineteenth Century: Its Background and History*, new ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) tidak menyinggung resepsi Feuerbach dalam gerakan sosialisme modern. Konon Barth sengaja meninggalkan poin itu dalam kuliahnya di tahun 1933 karena pasukan Hitler (yang memusuhi pemikiran Marx) hadir dalam kelas kuliahnya untuk mengawasi materi yang disampaikan.

² Bdk. Friedrich Engels, *Socialism Utopian and Scientific* (New York: International, 1998).

³ Barth and Smith, location 4474.

memuat jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini, karena fokusnya bukan di sana. Jawaban yang lebih komprehensif hanya bisa ditemukan lewat pembacaan atas teks-teks lainnya dalam terang pertanyaan tersebut.

Tulisan ini hendak mengawali upaya mencari jawaban atas pertanyaan ini dengan menyuguhkan sebuah pemetaan awal. Kemunculan-kemunculan Marx dalam tulisan-tulisan Barth yang jumlahnya banyak itu akan diperiksa, dibaca menurut konteks percakapannya, lalu dari sana dibangun gambaran umum serta rincian tema-tema yang muncul, dengan harapan bahwa hasil observasi awal ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan-pengembangan selanjutnya.⁴ Pertanyaan turunan dari pertanyaan besar di atas yang akan memandu penyelidikan awal ini adalah: tema-tema apa sajakah—terkait dengan pertanyaan besar di atas—yang muncul dan potensial untuk dieksplorasi lebih jauh dari persebaran kemunculan Marx dalam tulisan-tulisan Barth?

⁴ Kata kunci “Marx” hanya muncul sebanyak sepuluh kali dalam alat pencarian literatur tentang Barth koleksi Hans Markus Wildi (“The Center for Barth Studies at Princeton Theological Seminary,” <http://tns-apps.ptsem.edu/barthcollection/webform1.aspx>, diakses 19 Oktober 2017). Tujuh di antaranya adalah *review* atas tiga buku: Karl Barth, *How to Serve God in a Marxist Land* (New York: Association, 1959); Rinse Herman Reeling Brouwer, *Over kerkelijke dogmatiek en marxistische filosofie: Karl Barth vergelijkenderwijs gelezen* (’s-Gravenhage: Boekencentrum, 1988); Milan Machovec, *Marxismus und Dialektische Theologie: Barth, Bonhoeffer, und Hromadka in Atheistisch-kommunistischer Sicht* (EVZ-Verlag, 1965). Satu lagi berupa artikel Hans Dirk van Hoogstraten berjudul “Het subject-probleem in de ‘linkse’ theologie, Marx bij ter Schegget, vergelijkenderwijs bezien,” dalam buku G.H. ter Schegget et al., eds., *De Zucht naar Vrijheid: Feestbundel voor G.H. ter Schegget* (Baarn: ten Have, 1992). Dua yang lainnya adalah “Barth and Marx?,” *Christianity and Crisis*, 1951; Konrad Farner, “Dank Eines Marxisten an Karl Barth zum 80. Geburtstag am 10.5.1966, (mit einer Vorbemerkung der Red.),” *Junge Kirche*, 1969. Dari enam bahan tersebut, hanya buku Brouwer dan teks asli dari buku Barth yang disebut pertama yang bisa saya akses. Buku Brouwer tidak secara spesifik membahas perjumpaan Barth dengan Marx, karena fokusnya adalah menemukan paralel dalam teologi Barth dengan tradisi-tradisi tertentu dalam filsafat Marxis (penjelasan singkat mengenai isi buku tersebut dalam bahasa Indonesia bisa ditemukan di Daniel Sihombing, “Protestantisme dan Marxisme dalam Kenangan Dua Teolog,” *Jurnal IndoPROGRESS*, II, no. 6 [2016]). Sementara judul dan jenis publikasi empat bahan yang lain mengindikasikan bahwa upaya melakukan penelusuran kronologis yang komprehensif seperti yang diusahakan dalam tulisan ini belum dilakukan. Tentu saja klarifikasi dan koreksi atas asumsi ini harus dilakukan di kesempatan lain, ketika bahan-bahan tersebut bisa diakses. Pertimbangan lain untuk menjustifikasi studi ini adalah intervensi penggunaan teknologi digital dalam studi Karl Barth yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang belum tersedia sebelumnya.

Marx dalam Tulisan-tulisan Barth

Dari sejumlah karya Barth yang telah dikumpulkan dalam *Digital Karl Barth Library*, nama Marx muncul sebanyak 105 kali.⁵ Namun jika ditelusuri lebih rinci, kemunculannya dari ucapan atau tulisan Barth sendiri hanya terdapat dalam dua puluh buah teks, yang membentang dari tahun 1911, waktu ia masih menjadi pendeta jemaat di Safenwil, hingga tahun kematiannya pada 1968. Berikut ini adalah penelusuran satu-persatu kemunculan Marx dalam ke-dua-puluh teks tersebut secara kronologis dan upaya memahami konteks percakapannya, beserta persiapan menuju gambaran umum dan rincian tema prospektif yang akan disusun di bagian berikutnya.

1. “Yesus dan Gerakan Sosial” (1911)

Teks yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini⁶ disampaikan Barth dalam pertemuan buruh di Safenwil. Nama Marx muncul di sana dalam kutipan dari kalimat penutup buku *Manifesto Komunis* karya Marx dan Engels yang menjadi slogan gerakan sosialisme modern: “Buruh sedunia, bersatulah!”⁷ Barth mengutip slogan tersebut dalam penjelasannya tentang gerakan sosial-demokrasi yang tidak hanya menghendaki perbaikan nasib para pekerja, tetapi juga peralihan penguasaan alat-alat produksi. Langkah penting menuju capaian itu adalah pengorganisasian buruh lewat semboyan yang tersebutkan tadi.⁸ Barth mengklaim bahwa gerakan sosial dan cita-cita yang demikian bisa ditemukan akarnya pada sosok Yesus dan juga sejalan dengan tradisi

⁵ “The Digital Karl Barth Library,” <http://solomon.dkbl.alexanderstreet.com/cgi-bin/asp/philo/dkbl/search3?dbname=barth&sortorder=volumealt&word=marx&CONJUNCT=PHRASE&DISTANCE=3&dgsbdivn=&dgsbdivid=&dgsbdivwho=&sourceID=&dgdivtype=&volumealt=&title=&doctype=&createcity=&createyear=&createmonth=&DFPERIOD=0&POLESPAN=5&THMPRTLIMIT=1&KWSS=1&KWSSPRLIM=500&trsorder=volumealt>, diakses 19 Oktober 2017.

⁶ Lih. Clifford Green, Marie-Claire Barth, and Clifford Green, *Karl Barth, Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998).

⁷ “Proletarier aller Länder, vereinigt euch!” Karl Barth and Karl Barth, *Vorträge und Kleinere Arbeiten*, Gesamtausgabe. III, Vorträge und Kleinere Arbeiten / Karl Barth, 19, <21-22, 24, 48-49, 52 > (Zürich: Theologischer Verlag, 1990), 403.

⁸ *Ibid.*, 402.

Reformed di Swiss warisan Zwingli dan Calvin, yang menurutnya sejak awal berciri kooperatif dan sosial.⁹

Penting untuk diperhatikan bahwa istilah “sosial-demokrasi” di sini digunakan Barth pada tahun 1911, jauh sebelum sebutan itu mengalami peralihan konotasi dan diidentikkan dengan ciri reformis-revisionis. Dengan menyatakan peralihan kepemilikan alat-alat produksi sebagai tujuan dari gerakan sosial, dan bukan sekadar menyasar perbaikan kebijakan pengupahan, Barth memposisikan dirinya di garis revolusioner dalam gerakan sosialisme modern.

2. Tafsiran Surat Roma Edisi Pertama (1919)

Dalam tafsiran Roma edisi pertama yang ditulis Barth pada pertengahan hingga akhir Perang Dunia I, nama Marx muncul dalam pembahasan tentang Roma 8:35-37 dalam tema besar tentang Roh Kudus. Barth menggunakan terminologi “revolusi permanen” sambil memberi rujukan pada pernyataan Marx soal tugas mempermanenkan revolusi di tengah tendensi “borjuis kecil” untuk segera mengakhirinya. Catatan tersebut juga dibarengi dengan rujukan pada teori revolusi permanen Leon Trotsky.¹⁰ Konteks percakapannya adalah mengenai tantangan orang percaya dalam menghadapi reaksi dunia dengan organisasi-organisasinya yang didominasi Mammon, ketika Injil Kerajaan Allah yang radikal itu diwartakan. Reaksi dunia yang wajar adalah kekerasan dan represi, di mana dalam keadaan demikian akan selalu ada godaan bagi orang percaya untuk meredupkan radikalisme dan berkompromi dengan dunia. Di sinilah frasa “revolusi permanen” itu muncul. Menurut Barth, proses deradikalisasi menjadi mustahil bagi orang percaya. Bukan karena kehebatan iman kita sendiri, tapi karena “kasih Kristus” dan “persekutuan dalam Roh Kudus” yang memampukan kita untuk tetap setia pada “pengharapan” (*Hoffnung*),

⁹ “Wir Schweizer sind darin, auch wenn wir es nicht wissen, durch unsere [*sic*] Reformatoren *Zwingli* und *Calvin* anders erzogen worden. Diesen Männern “Wir Schweizer sind darin, auch wenn wir es nicht wissen, durch unsere [*sic*] Reformatoren *Zwingli* und *Calvin* anders erzogen worden. Diesen Männern war die Religion von vornherein etwas Genossenschaftliches, etwas Soziales, nicht nur äußerlich, sondern innerlich. Es ist darum kein Zufall, daß es zwischen Christentum und Sozialismus bei uns nie zu dem Riß gekommen ist, wie gerade in Deutschland. Immer deutlicher fängt man vielmehr auf beiden Seiten an, sich der Zusammengehörigkeit, ja der *Einheit* beider bewußt zu werden. Diese Einheit findet sich schon bei Jesus.” *Ibid.*, 405.

¹⁰ Karl Barth, Hermann Schmidt, and Karl Barth, *Der Römerbrief (erste Fassung)*, 1919, Gesamtausgabe. II. Akademische Werke / Karl Barth 16 (Zürich: Theologischer Verlag, 1985), 353.

“keresahan” (*Unruhe*), “penantian” (*Sehnsucht*), dan “revolusi yang radikal dan permanen.”¹¹ Soal bagaimana hubungan antara revolusi ala Marx dengan “revolusi” yang dibawa oleh Injil Kerajaan Allah itu dijabarkan tentu klarifikasi lewat pembacaan teks-teks lain dibutuhkan. Namun paling tidak di bagian tafsiran Roma edisi pertama ini tampak jelas bayangan Barth tentang pertalian antara keduanya.

3. Bahan Katekisasi di Safenwil (1919)

Dalam materi untuk kelas katekisasi di jemaat Safenwil tempat Barth menjadi pendeta, ia mengutip kalimat terkenal dari Marx tentang agama sebagai candu masyarakat dalam pembahasan tentang kekuatiran (*Sorge*). Yesus memang menghibur mereka yang kuatir, sebutnya. Tetapi lebih dari sekadar menenangkan, “Ia melepaskan mereka dari kekuatiran tentang kesehatan, keluarga, dan masa depan” dengan kedatangan Kerajaan Allah dan undangan berpartisipasi dalam karya-Nya. “Jangan kuatir” yang disampaikan Yesus bukanlah candu, ujar Barth, karena maknanya adalah “kamu harus menguatirkan hal yang lebih besar.” Dan di situlah terletak pembebasannya.¹² Sayangnya, tidak dijelaskannya di sini apa yang dimaksud dengan “yang lebih besar” itu. Apakah ia merujuk pada agenda Kerajaan Allah? Atau pada reaksi dunia atas proklamasi Kerajaan Allah dalam bentuk represi dan kekerasan seperti dalam komentarnya tentang Roma 8:35-37 di poin sebelumnya?

4. Teologi John Calvin (1922)

Dalam kuliahnya tentang Calvin di Göttingen, Barth membuat alusi dari kalimat terkenal Marx yang menyitir Hegel bahwa “semua figur dan peristiwa besar sejarah muncul dua kali, pertama sebagai tragedi, dan kedua sebagai komedi.” Barth menggunakannya dalam penggambaran tentang antitesis konfesional Protestan dengan Katolik, yang disebutnya merupakan “tragedi di abad ke-enam-belas dan sekarang telah menjadi komedi.”¹³ Antitesis ini menurut Barth merupakan tragedi sekaligus komedi, karena di balik pertentangan itu

¹¹ Ibid., 352-54.

¹² Karl Barth, Jürgen Fangmeier, and Karl Barth, *Konfirmandenunterricht, 1909-1921*, Gesamtausgabe. I, Predigten / Karl Barth 18 (Zürich: Theologischer Verlag, 1987), 345.

¹³ Karl Barth, *The Theology of John Calvin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 18.

ada antitesis yang lebih fundamental lagi, yakni dialektika Allah-manusia, kekekalan-waktu, sejarah suci-sejarah sekuler. Tidak seperti pada tiga bagian sebelumnya, di sini tidak muncul poin signifikan yang menambah perbendaharaan kita tentang relasi teologi Barth dengan paham Marx. Ia hanya memberi gambaran tentang Barth yang akrab dengan pernyataan-pernyataan Marx.

5. Dogmatika Göttingen (1925)

Dalam pembahasan tentang model-model eskatologi di pendahuluan volume ketiga dari *Unterricht in der christlichen Religion*,¹⁴ Barth menyebut bahwa filsafat sejarah Marx dan Engels bergantung pada ide-ide khiliastik Kristen dari Arndt, Coccejus, Spener, dan Zinzendorf.¹⁵

Marx juga muncul di volume kedua *Unterricht in der christlichen Religion*, dalam pembahasan tentang malaikat baik dan jahat di §21. Saat mengeksposisi tentang “roh-roh dunia,” lalu “yang tidak kelihatan,” dan juga “yang ada di sorga” dalam teks-teks Paulus, Barth menekankan betapa nyatanya semua ini. Dunia bisa dianalisis secara empiris dan materialis, katanya, namun reduksi pembacaan atas kenyataan melalui metode empiris akan meninggalkan aspek lain. Barth memberi contoh di sini soal momen ketika Napoleon bermimpi menjadi Iskandar Agung, Mussolini beralih dari posisi sosialis ke nasionalis, lalu juga misteri perkembangan paham anti-semitisme. Lalu Marx disebutkan, “Apakah ada demonologi yang lebih fantastis daripada pandangan ‘materialis’ tentang sejarah sebagai pertarungan antara kapital dan buruh dari Karl Marx?”¹⁶

Jika kedua bagian tentang filsafat sejarah dan angelologi serta demonologi ini dihubungkan, tampak bahwa di sini Barth menunjukkan keyakinannya tentang ketidakcukupan nalar empiris dan materialis yang sering diasosiasikan dengan banyak filsafat modern,

¹⁴ Belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hanya volume pertama yang sudah, dengan judul *Göttingen Dogmatics*.

¹⁵ Karl Barth et al., *Die Lehre von der Versöhnung, Die Lehre von der Erlösung: 1925/1926*, Gesamtausgabe Akademische Werke Unterricht in der christlichen Religion, Karl Barth. Im Auftr. der Karl-Barth-Stiftung hrsg. von Hans-Anton Drewes; 2; [5]; Bd. 3 (Zürich: Theologischer Verlag, 2003), 380.

¹⁶ “Gibt es etwa eine phantastischere Dämonologie als die, die uns gerade in der *κατ' ἐξοχήν* «materialistischen» Geschichtsansicht von Karl Marx als der Kampf zwischen Kapital und Arbeit entrollt wird?” Karl Barth et al., *Die Lehre von Gott, - Die Lehre vom Menschen*, Gesamtausgabe Akademische Werke Unterricht in der christlichen Religion, Karl Barth. Im Auftr. der Karl-Barth-Stiftung hrsg. von Hinrich Stoevesandt; 2; [5]; Bd. 2 (Zürich: Theologischer Verlag, 1990), 321.

termasuk tradisi Marxis. Dan bukan hanya menunjukkan keyakinan tentang pentingnya nalar teologis, ia pun menganggap bahwa pemikiran Marx yang materialis itu pun punya elemen teologis.

6. “*Der Heilige Geist und das christliche Leben*” (1929)

Dalam ceramah Barth tentang Roh Kudus dan kehidupan Kristen ini, Marx disebut dalam penjelasan Barth tentang Firman Allah. Firman Allah, menurutnya, tidak bisa ditarik langsung begitu saja dari keberadaan kita sebagai ciptaan maupun dari Alkitab. Karya Roh Kudus sajalah yang memampukan manusia mendengar Firman Allah, bukan dirinya sendiri. Dalam konteks inilah Marx disebut, dengan nada positif. Dibandingkan dengan kelompok Kristen kanan yang kontra-revolusioner, Marx dianggapnya lebih benar secara teologis:

Bagaimana seseorang mengetahui, bahwa nona Jul. Stahl lebih benar daripada K. Marx dalam mendasarkan teori masyarakatnya pada konsep “tatanan ciptaan”? Apakah karena yang terakhir telah gagal melakukannya? Tapi tidakkah si “kafir” ini, dalam segala kekafirannya, bukan dalam hal ini, telah menunjukkan pemahaman teologis yang lebih superior dibanding dengan orang Kristen yang seringkali terlalu yakin ketika menyebut nama Allah. Bagaimana dengan kalangan Kristen kanan yang melihat revolusi (dalam makna historisnya) sebagai inkarnasi kejahatan, namun menganggap sikap anti-revolusionernya bersesuaian dengan kehendak Allah?¹⁷

Ceramah ini disampaikan dalam pertemuan gereja Reformed yang tengah membahas tema Roh Kudus. Bisa dibayangkan betapa pedasnya ucapan ini terdengar di telinga para hadirin, banyak di

¹⁷ “Woher meint man etwa zu wissen, daß ein Fr. Jul. Stahl sich für seine Gesellschaftstheorie mit mehr Recht auf die «Schöpfungsordnungen Gottes» berufen konnte als ein K. Marx für die seinige? Etwa von daher, daß der letztere es unterlassen hat, dies zu tun? Aber sollte der «Heide» in seinem ganzen sträflichen Heidentum nicht gerade darin gegenüber dem «Christen» mit seiner allzu sicheren Anrufung des höchsten Namens einen überlegenen - theologischen Takt bewiesen haben? Woher nimmt man christlich das Recht, ausgerechnet die «Revolution» (NB. ausdrücklich im geschichtlichen Sinn dieses Begriffs) als die Inkarnation des Bösen, seinen eigenen anti-revolutionären Willen aber hemmungslos als konform mit dem Willen Gottes zu behandeln?” Karl Barth, *Gesamtausgabe. 3: Vorträge und kleinere Arbeiten, 1925-1930*, ed. Hermann Schmidt, Hinrich Stoevesandt, and Hans-Anton Drewes (Zürich: Theologischer Verlag, 1994), 473.

antaranya adalah teolog-teolog gereja, yang dianggap lebih inferior secara teologis dibanding sosok ateis seperti Marx.

7. “*Quousque tandem. . . ?*” (1930)

Dalam teks ini Barth merespons perkembangan gereja di Jerman yang di masa itu semakin mengakomodasi semangat nasionalisme Jerman yang tengah bangkit. Ia mengkritik pemimpin-pemimpin gereja di Jerman yang dianggapnya buta terhadap ancaman ini, terlalu nyaman sehingga tidak sadar akan bahaya yang tengah mengintip, dan juga kurang profetik. Praktik bergereja yang demikian disebutkan sebagai *opium*, mengutip kalimat Marx yang terkenal itu tentang agama sebagai candu masyarakat: “Agama adalah keluhan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, jiwa dari keadaan-keadaan yang tak berjiwa. Ia adalah candu masyarakat.”¹⁸

Tampak di sini persetujuan Barth terhadap tuduhan terkenal Marx tentang agama sebagai candu masyarakat, yang diterapkan pada kekristenan, dengan kualifikasi tertentu. Tuduhan tersebut benar sejauh gereja terlalu nyaman sehingga tak sadar bahaya seperti kebangkitan nasionalisme Jerman di abad ke-20 atau kurang profetik sehingga gagal menjadi elemen kritis di masa-masa yang demikian.

8. “Etika sebagai Tugas Doktrin Allah” (§36; *CD II/2*, 1942)

Dalam bagian ini Marx muncul di tengah pertanyaan Barth terhadap konsep-konsep moralitas yang tersebar dalam pemikiran modern. Dalam poin di mana nama Marx muncul, Barth sedang mengklaim bahwa tindakan manusia tidak bisa dikategorikan bermoral hanya karena ia mengikuti hukum perkembangan sejarah tertentu, seperti hukum perkembangan sejarah menurut Marx yang menerapkan gagasan Hegel, atau seperti dalam pemahaman yang dihayati kelompok nasionalis Jerman. Jika teori-teori tentang sejarah itu memang benar, mengapa para penganutnya selalu menekankan pentingnya penegakan hukum tersebut dalam sejarah lewat usaha keras dan pengorbanan, dan dengan demikian mengasumsikan keberadaan hukum lain yang diterima beserta pertanyaan etis tentang keabsahannya?

¹⁸ “Die Religion ist der Seufzer der bedrängten Kreatur, das Gemüt einer herzlosen Welt, wie sie der Geist geistloser Zustände ist. Sie ist das Opium des Volkes.” Ibid., 531.

But obviously the establishment of these laws is one thing, and the active affirmation which is so stormily demanded another. History may stand under this or that law; but if this is the case, why are we assured by those who maintain these laws that history must be made by men with much toil and sacrifice, with many conflicts and tribulations. Why is this claim raised? A different law of human volition and action obviously intervenes, and it is only if this other law is sure and valid that the same can be said of the so-called law of history, and the demand that this law should be obeyed can have authority and force. The question of the validity of this other law, the ethical question, is still open-and the more so, the more violently people try to ignore it, the more wildly they anticipate the answer to it.¹⁹

Tesis Barth dalam bagian tersebut adalah bahwa dogmatika gereja, khususnya doktrin Allah, adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan etis yang menyertai konsep-konsep moralitas modern, termasuk yang disinggung di atas, terkait dengan Marx.

Jadi jika pertanyaan besar yang memotori penyelidikan ini dirujuk, maka ada tema yang jelas muncul di sini, yakni bahwa salah satu aspek di mana teologi dapat melengkapi pemikiran Marx, dalam keyakinan Barth, adalah kelebihanannya dalam menjawab pertanyaan etis.

9. “Manusia sebagai Jiwa dan Tubuh” (§46; *CD III/2*, 1948)

Dalam teks inilah kita menemukan pembahasan yang paling panjang tentang Marx. Teori materialisme historisnya diuraikan oleh Barth dan keberadaan eskatologi dalam pemikiran Marx kembali disebut.²⁰ Tetapi yang lebih utama daripada itu adalah soal antropologi, di mana aliansi Marx dengan materialisme saintifik, yang disebutnya lebih bersifat aksidental daripada esensial itu, dianggapnya sebagai salah satu keterbatasan sejarah yang ada pada Marxisme:

The doctrine of Karl Marx, which is identical with this historical materialism, is undoubtedly materialism in the sense in which we have used the term, and in practice it stands or falls with the fact that it is so. Yet it is so only per accidens and

¹⁹ Karl Barth, Geoffrey William Bromiley, and Thomas F Torrance, *Church Dogmatics. Vol. 2, Pt. 2, Vol. 2, Pt. 2*, (London; New York: T. & T. Clark, 2004), 515.

²⁰ Karl Barth et al., *Church Dogmatics. Vol. 3, Pt. 2*, Study ed., [new study ed.] (London ; New York: T & T Clark, 2010), 388.

not per essentiam. It is certainly one of the historical limits of Marxism that it has bound itself so closely with the dogma of ostensibly scientific materialism. But we quite misunderstand it if we take it to be grounded on this, or adopt the view of older theological polemics that it is one of its evil moral fruits.²¹

Tampak di situ pembelaan Barth untuk Marxisme dari serangan-serangan kubu teologi karena paham materialisnya. Justru ia balik menuding gereja yang dalam praktik dan proklamasinya dianggap telah turut berkontribusi dalam penyempitan paham tentang manusia ini. Ini terjadi karena dalam sejarah gereja terlalu sering berpihak pada kelas yang berkuasa dan mengambil sikap reaksioner.

Obviously it was and is a congeniality in error which caused Marx to ally himself with this doctrine of human nature. Obviously it is a curse lying on this matter, which will one day avenge itself, that the most determined, consistent and orthodox representatives of the Marxism based on this alliance take on more and more of the spirit, or lack of spirit, of that robot man . . . The Christian Church need not be surprised at this, nor that it has come under the fire of Marxist polemic, nor that it must now hear its faith denounced as a "relic of capitalism" in the service of restraint and therefore of reaction. In all the centuries, what has it done positively to prevent the rise of that figure of the soulless man? Has it not always stood on the side of the "ruling classes"?²²

Keberpihakan gereja pada kelas yang berkuasa ini diyakini oleh Barth berakar dalam kesalahpahaman doktrinal tentang manusia, khususnya tentang hubungan jiwa dengan tubuh. Gereja secara fatal mengajarkan keabadian jiwa dan dualisme abstrak tubuh-jiwa alih-alih proklamasi kebangkitan orang mati, dan dengan demikian menjadi abai terhadap persoalan-persoalan yang sifatnya material. Karena kecondongan gereja pada ideologi kelas menengah, massa yang kebutuhannya lain jatuh ke dalam pelukan paham materialisme Marx. Padahal, proklamasi gereja yang demikian itu disebutnya lebih merupakan hasil ketidaktaatan daripada ketaatan terhadap Alkitab.

And has it not with its doctrine of soul and body at least shown a culpable indifference towards the problem of matter, of bodily life, and therefore of contemporary economics? Has it

²¹ Ibid., 387.

²² Ibid., 389.

not made a point of teaching the immortality of the soul instead of attesting to society, with its proclamation of the resurrection of the dead, that the judgment and promise of God compass the whole man, and therefore cannot be affirmed and believed apart from material and economic reality, or be denied or pushed aside as ideology in contrast to material and economic reality? When the masses fell victim first to economic and then to the related pseudo-scientific materialism, as though they had become accustomed to hear from the Church of the day only irrelevant middle-class ideology; and when the dismayed Christian world could do little more than complain and scold in face of this double defection, was not this the penalty for the fact that quite unthinkingly, and certainly not in obedience but in disobedience to Scripture, it had prescribed that abstract dualism of soul and body, and that even in the time of the Reformation it had not dug very much deeper into this matter?²³

Karena kelemahan doktrinal ini gereja dianggapnya menjadi tak berdaya dalam menghadapi penyebaran doktrin Marxis yang materialis. Padahal doktrin manusia yang tak berjiwa itu, seperti halnya doktrin manusia yang berat sebelah pada aspek kejiwaannya, juga bermasalah, karena gambarannya tentang manusia yang tak berjiwa dan seperti robot. Seperti telah disebut dalam kutipan sebelumnya, Barth memandang perkembangan ke arah materialisme sempit ini lebih sebagai kecelakaan daripada persoalan hakiki, di mana gereja karena doktrin dan praktiknya dalam sejarah turut berkontribusi. Sehingga keterbatasan sejarah (*historical limit*) dari doktrin Marxisme yang materialis itu menurutnya adalah sekaligus juga hutang gereja yang belum terbayarkan.

Against the rise of that materialistic figure of man, it was thus completely impotent. And against the convincing power which both the Marxist doctrine of society and the pseudo-scientific doctrine of soulless man necessarily acquired in the realistic light of this human figure, it had nothing whatever to say from the traditional standpoint. Nor will it have anything to say in the future, but will always have a bad conscience in face of both materialisms and therefore of the so-called "Marxist view of the world," so long as it does not undertake an energetic

²³ Ibid., 389-90.

revision of its anthropology at this point in the light of its eschatology, thus arriving at a very different practical position towards the whole complex. . . It reminds the Church and theology of debts which they have by no means paid.²⁴

Jelas sekali di bagian ini muncul tema yang relevan dalam pertanyaan tentang teologi Barth dalam relasinya dengan paham Marx. Salah satu *locus* yang penting di mana teologi dapat melengkapi Marxisme bagi Barth adalah doktrin manusia. Tentu saja klarifikasi lanjutan bisa dikembangkan terkait dengan pokok ini. Sejauh apakah antropologi dalam Marxisme berkarakter *soulless* dan menjadi bagian dari problem praktik sejarahnya?

10. “Doktrin Providensi, Dasar dan Bentuknya” (§48; CD III/3, 1950)

Dalam pembahasan tentang *providentia dei* ini, Barth menolak mendasarkan kepercayaan pada pemeliharaan Ilahi berdasarkan skema filsafat sejarah tertentu: “*This faith believes that God is the Lord who rules over and in all things, not that history is the unfolding of a specific process, the execution of a specific schema, the development of a specific programme.*”²⁵ Skema-skema yang disebutkan di sini antara lain dari Lessing, Hegel, Treitschke, Spengler, Burckhardt, dan juga Marx. “*Nor can we believe, as Karl Marx did, in a purpose of history worked out in the clash and counterclash of the economic classes culminating in the victory and liberation of the economically oppressed.*”²⁶

Lagi-lagi sebuah tema penting mengemuka di sini, yakni soal doktrin pemeliharaan Allah dalam relasinya dengan filsafat sejarah Marx. Klarifikasi lanjutan perlu dibuat di sini, soal apakah kritik atas filsafat sejarah Marx di sini adalah kritik atas seluruh filsafat sejarah Marx, atau hanya pada elemen deterministik dan teleologisnya. Pengkategorian Reeling Brouwer tentang Barth sebagai sekutu filsuf-filsuf Marxis non-Hegelian seperti Louis Althusser dan Walter Benjamin perlu dipertimbangkan untuk tujuan ini.²⁷ Begitu juga dengan keterkaitan pokok ini dengan *loci* lainnya.

²⁴ Ibid.

²⁵ Karl Barth, G. W Bromiley, and Thomas F Torrance, *Church Dogmatics. Vol. 3, Part 3 Vol. 3, Part 3* (Edinburgh: T. & T Clark, 1961), 22.

²⁶ Ibid.

²⁷ Lih. Reeling Brouwer, *Over kerkelijke dogmatiek en marxistische filosofie*, 236-70.

11. “Kemerdekaan untuk Kehidupan” (§55; CD III/4, 1951)

Dalam pembahasannya tentang etika kerja, Barth mengkritik keras kapitalisme secara panjang lebar, lalu menyebut gerakan-gerakan alternatif yang melawan sistem tersebut, di mana “analisis yang hebat dan radikal” atas sistem tersebut, yang identik dengan nama Karl Marx, disebutkan telah melatarbelakangi gerakan alternatif yang utama:

Above all, perhaps as the main force behind the movement, and against the background of the great and radical analysis, questioning and criticism of the system particularly associated with the name of Karl Marx, there has been the awakening of the working class to consciousness of its power when properly organised, and its internationally directed self-defence and self-assistance both politically and in the form of trades unions and co-operative societies.²⁸

Fenomena ini diapresiasi Barth dengan mengatakan bahwa sebagai konsekuensi dari gerakan-gerakan tersebut, dalam beberapa tahun terakhir telah terbangun “*more than one relatively effective barrier . . . against the exploitation of the weak by the strong.*”²⁹

Dalam teks yang ditulis tahun 1951 ini, lama setelah ceramahnya di pertemuan buruh di Safenwil tahun 1911 atau kuliahnya tentang Feuerbach di tahun 1920, masih bisa didapati semangat serupa dengan yang ada dalam kedua teks yang lebih tua tersebut. Apresiasi tinggi tanpa ragu diberikan Barth pada gerakan sosialisme modern, meski di sana sini ia juga memberikan kritik.

12. Surat kepada Pendeta di Jerman Timur (1958)

Dalam surat yang ditulis oleh Barth kepada seorang pendeta di Jerman Timur ini, Marx disebut dalam sebuah paragraf yang diawali dengan penekanan bahwa Allah itu di atas segalanya, bahkan di atas ateisme dan materialisme ataupun figur-figur seperti Marx, Lenin, dan Stalin, yang dipuja-puja di negara tersebut. Barth juga menyinggung soal ketidakcukupan materialisme sebagai alternatif dari idealisme yang dianggapnya memang merupakan paham yang buruk, juga kritik atas

²⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics, Vol. 3, Pt. 4*, 1st pbk. ed (London; New York: T. & T. Clark International, 2004), 543.

²⁹ Ibid.

ateisme yang sebenarnya menurut Barth banyak disebabkan oleh kesalahan kekristenan dalam doktrin, sikap, dan praktiknya.³⁰

Seperti halnya dalam pembahasan tentang doktrin manusia, lagi-lagi kita menemukan tendensi Barth di sini untuk melihat kekurangan pada materialisme dan ateisme dalam Marxisme lebih sebagai kecelakaan, dan merupakan bagian dari kesalahan doktrin dan praktik bergereja. Juga keyakinannya bahwa ketika dipahami secara benar, iman pada Allah tidak sama dengan idealisme yang dikritik materialisme Marx, dan menjanjikan potensi yang melebihi materialisme.

13. “*The Christian Life*” (§78, 1960)

Di pembahasan tentang perjuangan untuk keadilan manusia dalam *The Christian Life*, nama Marx muncul dalam pembahasan tentang problem *political absolutism*, mengikuti teori Thomas Hobbes tentang Leviathan, sebagai contoh kontemporer tentang ekspresi-ekspresi demonologis dalam Alkitab. Marx disebut di sini sebagai salah satu teoretikus sosial yang juga menyoroti fenomena ini, meski dari sudut yang berbeda.³¹ Sayangnya Barth tidak menyebutkan secara

³⁰ “Gott über alle Dinge! Er auch über dem Atheismus und Materialismus, mit dem es Ihr Staat ja wirklich etwas toll zu treiben scheint. Ich kenne doch das große Lehr- und Bilderbuch, das mit den Nebelflecken anfängt und mit den Portraits von Karl Marx, Lenin und (in meinem Exemplar) noch von Stalin endigt! Aber Gott auch darüber! Oder meinen Sie, daß man mit dem, was sich unter jenen Titeln breit macht, wirklich dem lebendigen Gott und wirklich auch nur einem einzigen Menschen - ob Kind oder Erwachsener, Gebildeter oder Ungebildeter - real und effektiv zu nahe treten kann? Mit ein bißchen oder auch sehr viel Materialismus (nach so viel üblem Idealismus, mit dem wir es ja lange genug auch ziemlich toll getrieben haben!) schon gar nicht. Ruhig Blut: die Blase eines reinen und ebenso üblen Materialismus wird - die Meisterwerke des dortigen Hofdichters werden daran nichts ändern können - zu ihrer Stunde ebenso platzen, wie jene andere zu ihrer Stunde platzen mußte. Und wie ist es mit dem Atheismus? Meinen Sie nicht auch, daß das Allermeiste, was sich dafür ausgibt, nur insofern ernst zu nehmen ist, als es auf Mißverständnisse zurückgeht, an denen u.a. die Christenheit mit ihrer bisherigen Lehre, Haltung und Praxis nicht eben wenig, sondern sehr viel Schuld trägt? Nach einer ebenso hübschen wie nachdenklichen Anekdote, die ich neulich hörte: Ein Berliner gesteht dem anderen, er sei nun aus der Kirche ausgetreten. Darauf der Andere: «Ja, glaubst du denn nicht an Gott?» Darauf der Erste: «An Gott wohl, aber nicht an sein Bodenpersonal». Geht es nicht in der Regel um das «Bodenpersonal» und also um uns Christen, vielleicht besonders um uns Theologen, wenn die Leute sich für Atheisten halten und ausgeben?» Karl Barth, Diether Koch, and Karl Barth, *Offene Briefe 1945-1968*, Gesamtausgabe. V. Briefe / Karl Barth 15 (Zürich: Theologischer Verlag, 1984), 420.

³¹ Karl Barth and G. W Bromiley, *The Christian life: Church Dogmatics IV, 4 lecture fragments* (London: T. & T. Clark, 2004), 221.

eksplisit pada pokok manakah poin ini muncul dalam pemikiran Marx. Meski demikian, dalam bagian ini nampak kritik Barth pada praktik tertentu dalam eksperimen pembangunan sosialisme modern, seperti Stalinisme, yang dianggapnya jatuh pada problem *political absolutism* yang menurut Barth pada dasarnya bersifat demonologis.

Tampak lagi di sini pendekatan Barth pada Marxisme dan gerakan sosialisme modern yang dibidannya beserta seluruh pencapaian maupun problematikanya sebagai problem teologis. Dalam bagian ini, problem teologis itu adalah problem demonologis yang menghantui praktik-praktik dan eksperimen politik, termasuk sosialisme.

14. Tanya Jawab dengan *World Student Christian Federation* (1960)

Dalam pertemuan yang berlangsung di Strasbourg dengan organisasi mahasiswa Kristen internasional ini, nama Marx muncul dalam tanggapan Barth atas pertanyaan mahasiswa dari luar Eropa, yang hendak mengklarifikasi apakah konsep kebebasan yang digagas Barth yang menaruh perhatian pada kebebasan individual itu tidak terlalu lekat dengan ide demokrasi liberal di Barat. Barth menyanggah asumsi tersebut, karena menurutnya kebebasan bukan soal kelonggaran untuk melakukan apa yang disukai, tetapi juga perdamaian dan “kesempatan hidup bersama sesama.” Di sinilah muncul nama Marx, yang tidak identik dengan demokrasi liberal Barat, namun menurutnya benar dalam gagasannya tentang pembebasan manusia.

Think of Karl Marx: he spoke of the liberation of man, and he was right to say it . . . When I speak of freedom, I do not mean freedom to do what I like, but freedom to live a responsible life in which I myself can answer and can be obedient, and can understand my situation as over against that of my neighbour.³²

Mengingat kategori *freedom* sering disebut dan diidentikkan dengan teologi Barth, penting untuk diingat bahwa kutipan dalam teks ini menunjukkan kedekatan konseptual dengan Marx.

³² Karl Barth and Eberhard Busch, *Gespräche: 1959 - 1962*, Gesamtausgabe (Zürich: Theologischer Verlag, 1995), 426-27.

15. Surat kepada Dr. Walther Morgenthaler (1963)

Dalam surat ini, Barth merespons pemberian buku tentang Marx dari Dr. Walther Morgenthaler, seorang psikiatris kenalannya. Barth mengomentari soal keterbatasan pembacaan psikologis-psikiatris atas sosok yang terlalu banyak dibenci orang seperti Karl Marx ini, dan mengusulkan bahwa pembacaan teologis mungkin bisa melengkapi gambaran yang dibuatnya.³³ Surat ini menegaskan kembali kekhususan pendekatan Barth atas Marx. Ia mendekatinya secara teologis.

16. Percakapan di Württemberg (1963)

Marx di sini hanya disebut dalam cerita Barth tentang kunjungannya ke Berlin Timur pada suatu waktu, di mana ia menemukan gambar-gambar Marx, Lenin, dan Stalin dipajang di sebuah balai. Di sana ia membenarkan komentar kerabatnya tentang pentingnya hukum pertama dari sepuluh hukum Taurat di Jerman Timur.³⁴

Di bagian lain, dalam jawaban Barth atas pertanyaan soal problem hukum dan pbenarannya berdasarkan konsep Katolik tentang hukum alamiah (*Naturrecht*), Barth menunjukkan ketidaksepakatannya dengan gagasan itu, sambil menyinggung teori Marxis tentang relasi basis dengan suprastruktur. Ia mengkritik para Marxis yang mengatakan bahwa hukum yang berkuasa tidak lebih daripada suprastruktur ideologis dari kelas yang berkuasa. Menurut Barth, sejarah menunjukkan bahwa tidaklah demikian kenyataannya, meskipun selalu ada resiko bahwa penyusunan aturan-aturan hukum hanya menguntungkan kelas yang berkuasa. Dan hal yang sama sebenarnya berlaku juga untuk hukum-hukum Marxis seperti di Cina dan Rusia.³⁵

³³ “Die Psychologie in Ehren, aber mir ist deine Marx-Darstellung nun doch zu *abstrakt* psychologisch, um nicht zu sagen: psychiatrisch, um mich so recht zu überzeugen. *Nur* nach deiner Methode interpretiert, müßten wohl wir Alle (Goethe: «Halbe Narren sind wir Alle») uns als reichlich unerfreuliche Kreaturen darstellen. Verzeih mir: vielleicht sogar ein bißchen Theologie («Vergib uns unsre Schulden, wie wir...») hätte deiner Schau des Marx nicht übel angestanden.” Karl Barth et al., *Gesamtausgabe. 5 [...] Briefe 1961 - 1968, 2.*, erg. Aufl (Zürich: Theologischer Verlag, 1979).

³⁴ Karl Barth, Eberhard Busch, and Karl Barth, *Gespräche, 1963*, Gesamtausgabe. IV. Gespräche / Karl Barth 41 (Zürich: Theologischer Verlag, 2005), 86.

³⁵ “Ja also, wenn Menschen Recht setzen -- ich meine jetzt staatliches Recht, Polizeirecht, Ordnungsrecht usf. --, dann ist das in sich selbst immer Naturrecht, d. h. Recht, wie es der Mensch, der ja kein Tier ist, sondern ein vernünftiges Wesen, als Recht zu erkennen meint -- insofern Naturrecht. Auch im besten Fall, verstehen Sie, wird es das sein. Wenn nun die Marxisten sagen, das jeweils geltende Recht sei nichts

Dua topik yang muncul dalam teks ini adalah soal problem pemberhalaan (*idolatry*) dalam negara sosialis, lalu soal *natural law* dan relasi basis dengan suprastruktur.

17. Percakapan di Bièvres (1963)

Di sini Barth menyebut Marx dalam penjelasannya tentang bahaya sistem atau “isme,” entah itu Lutheranisme, Calvinisme, Marxisme, Freudisme, termasuk Barthianisme. Dogmatika yang dibangunnya, menurut Barth, bukanlah sistem yang beroperasi seperti kunci untuk membuka pintu atau alat yang digunakan mekanik lokomotif untuk menggerakkan kereta.³⁶

Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan: apa sebenarnya yang dimaksud Barth dengan “isme” di sini, dan di mana letak permasalahannya? Pembaca yang akrab dengan pemikiran Barth dapat menangkap bahwa dogmatika yang dibangunnya bukanlah sistem ataupun “isme” dalam pengertian bahwa wahyu Ilahi menjadi preseden bagi perumusan isi *loci*. Dogmatika adalah reportase atas peristiwa (*event*), bukan sistematisasi pemikiran yang berangkat dari falsafah tertentu atau penalaran yang koheren dan tak terbantahkan dari manusia atau kenyataan material. Jika sistem atau “isme” yang dimaksud di sini adalah dalam pengertian demikian, jelas Marxisme sudah gagal sejak awal karena sandarannya memang bukan wahyu. Betulkah ini yang dimaksud oleh Barth?

anderes als ein Stück des ideologischen Überbaus der jeweils herrschenden Klasse -- ah! dann würde ich sagen: das ist zuviel gesagt: «nichts anderes!» Es ist zum Glück nicht nur das, sondern -- ob es jetzt der Hammurabi war oder chinesisches Recht oder was -- es ist überall zum Glück auch noch etwas anderes immer dabei gewesen. Aber immerhin, es ist wahr, die Rechtssetzung steht überall in Gefahr, in der Tat ein ideologischer Überbau zugunsten der herrschenden Klasse zu sein. Die marxistische Rechtssetzung auch! Ich meine, da hat der Marx sehr fein «den Splitter in des Bruders Auge» [vgl. Mt. 7,5] entdeckt und hat nicht gemerkt: Was er nun als Recht erklärt, das ist ja auch wieder das Recht einer Klasse, nun eben der anderen Klasse, der emporsteigenden Klasse. Und jetzt haben wir ja in diesen Tagen und Wochen das interessante Schauspiel, daß es zweierlei verschiedenes marxistisches Recht zu geben scheint: chinesisches und russisches.” Ibid., 105.

³⁶ “Ein System ist etwas, das man benutzen, handhaben kann -- wie der Lokomotiv-Mechaniker die Hebel dreht. Wenn man den richtigen Schlüssel zu haben glaubt, muß man ihn nur noch benutzen und die rechte Stelle finden[, um ihn anzusetzen], -- z. B. in der Dogmatik von Professor Barth, nicht wahr; da sieht man den Schlüssel und versucht, damit zu hantieren.” Ibid., 219. Bandingkan dengan penjelasan Reeling Brouwer soal keputusan Barth menggunakan metode *loci* daripada *systema* karena terinspirasi Heppel (Rinse Herman Reeling Brouwer, *Karl Barth and Post-Reformation Orthodoxy*, Barth Studies [Farnham, Surrey ; Burlington, VT: Ashgate, 2015], 206-07).

18. Wawancara oleh Puchinger (1965)

Dalam teks ini Barth hanya membuat alusi bernada lelucon dari slogan “Buruh sedunia, bersatulah!” menjadi “Kurcaci kebun (*Gartenzverge*) sedunia, bersatulah!” ketika mengomentari perkembangan teologi di masa itu yang menurutnya memburuk.³⁷ Tidak ada pokok teologis signifikan yang dibahas di sini.

19. Wawancara oleh Knorr dan Rohlinger (1966)

Marx disebut di sini ketika Barth merespons pertanyaan tentang materialisme dialektis. Barth menunjukkan sikap kritis terhadapnya dan juga model kehidupan yang diterapkan di Uni Soviet, yang menurutnya tidak dibangun atas tesis-tesis dari Marx sendiri. Ia mendorong gereja untuk menunjukkan sikap kritis terhadap praktik kehidupan yang diterapkan di balik Tirai Besi ini.³⁸

20. Surat kepada Insinyur di Jerman Timur (1968)

Surat ini adalah balasan Barth menanggapi pertanyaan seorang insinyur di Jerman Timur kepadanya, terkait dengan sebuah artikel di sebuah majalah Kristen yang mengutip Barth untuk menjustifikasi posisi kritis terhadap gerakan mahasiswa. Alih-alih demonstrasi, yang dibutuhkan adalah pietisme baru, demikian argumen si penulis artikel. Barth menunjukkan ketidaktahuannya tentang keberadaan artikel itu, dan sembari mengatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa itu perlu juga belajar dan bergurau selain mengekspresikan kemarahan dalam demonstrasi, membela aktivisme mereka. “*Keeping quiet is not the primary civic virtue, especially in West Germany, which has still to learn the ABC's of democracy.*”³⁹ Barth mengutarakan bahwa menjadi Kristen itu bukanlah hanya soal urusan batiniah, karena iman pada wahyu ilahi itu mencakup panggilan politik. Dalam hal inilah Marx dianggapnya penting untuk dibaca:

³⁷ Karl Barth, Eberhard Busch, and Karl Barth, *Gespräche, 1964-1968*, Gesamtausgabe. IV, Gespräche / Karl Barth 28 (Zürich: Theologischer Verlag, 1997), 196.

³⁸ *Ibid.*, 249.

³⁹ Karl Barth et al., *Letters 1961-1968* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1981), 303.

Being a Christian, however, is not just an inward and private matter. (In this regard we may calmly be taught a little and warned a little by Karl Marx.) Faith in God's revelation has nothing whatever to do with an ideology which glorifies the status quo. (Here again we should be bold to read Marx attentively.) Serious service of God should always include a political service of God. Christians cannot get by in some other and cheaper way.⁴⁰

Dua kali Marx dirujuk di sini. Yang pertama, untuk menguatkan pokok bahwa menjadi Kristen itu bukan hanya urusan batiniah dan privat. Dan yang kedua, untuk mengingatkan bahwa iman pada wahyu Ilahi bukanlah ideologi yang melanggengkan *status quo*.

Simpulan

Dari penelusuran di atas, ada sebuah gambaran umum yang bisa disaksikan. Barth melihat bahwa gagasan-gagasan Marx penting bagi pemikiran teologisnya, meski apresiasi tersebut dibarengi juga dengan sikap kritis, baik pada praktik turunannya maupun fondasi filosofisnya. Sikap ini konsisten kita temukan dari awal pelayanan Barth sebagai “pendeta merah” di Safenwil hingga jelang kematiannya. Barth meyakini bahwa perkembangan Marxisme terkait erat dengan problematika teologi dan praksis Kristen dalam sejarah. Meski dilandaskan pada filsafat materialis, ia menyoroti munculnya problem-problem dan asumsi-asumsi teologis pula dalam tradisi tersebut. Barth meyakini bahwa teologi Kristen, ketika dirumuskan secara tepat dan setia, dapat mewartakan janji pembebasan yang lebih positif lagi dibandingkan Marxisme. Sebaliknya, model-model kekristenan tertentu (yang lebih sering ditemukan dalam sejarah) justru dinilainya inferior dibandingkan Marx, termasuk ketika dinilai secara teologis. Intinya, Barth mendekati Marxisme beserta seluruh pencapaian maupun kelemahannya sebagai seorang teolog Kristen yang mencoba setia sekaligus kritis pada tradisi imannya.

Dari survei di atas pula bisa ditemukan beberapa tema yang muncul dan potensial untuk ditelaah lebih jauh, baik berupa klarifikasi lanjutan, pengembangan dogmatika, hingga agenda konstruktif dalam percakapan besar seputar dialog teologi dengan Marxisme. *Loci* yang tersebut dalam survei di atas antara lain adalah pneumatologi, angelologi, demonologi, eskatologi, antropologi, providensi,

⁴⁰ Ibid.

eklesiologi, dan *theologia proper*. Ada pula tema-tema teologis seperti *order of creation* dan *natural law*, dan juga persoalan etika. Adapun perjumpaan-perjumpaan dengan konsep-konsep Marx yang nampak dalam survei di atas adalah dengan ide-ide tentang filsafat sejarah, materialisme, kebebasan, moralitas, revolusi, serta kritik agama dan ideologi.

Tema-tema di atas ditarik dari kemunculan-kemunculan yang sifatnya eksplisit. Tentu saja di luar semua poin-poin itu masih ada lagi persinggungan-persinggungan implisit yang bisa dicari. Namun dari yang tersebutkan itu pun sudah ada trayektori penelitian lanjutan yang bisa dikerjakan. Mengingat status perkembangan studi Barth hingga saat ini secara umum masih berada dalam fase resepsi (bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia), semoga catatan investigasi awal ini dapat menjadi katalis sekaligus intervensi.

Tentang Penulis

Daniel Sihombing adalah kandidat Ph.D. di PThU, Belanda. Lulus dari SAAT tahun 2010 dengan gelar Sarjana Teologi. Aktif di Jaringan Pemuda Kristen Hijau.

Daftar Pustaka

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. 1st pbk. ed. London: T&T Clark International, 2004.
- . *Gesamtausgabe. 3: Vorträge und kleinere Arbeiten, 1925-1930*. Edited by Hermann Schmidt, Hinrich Stoevesandt, and Hans-Anton Drewes. Zürich: Theologischer Verlag Zürich, 1994.
- . *Protestant Theology in the Nineteenth Century: Its Background and History*. New ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- . *The Theology of John Calvin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Barth, Karl, and Karl Barth. *Vorträge Und Kleinere Arbeiten*. Gesamtausgabe. III, Vorträge Und Kleinere Arbeiten / Karl Barth, 19, <21-22, 24, 48-49, 52 >. Zürich: Theologischer Verlag, 1990.
- Barth, Karl, Geoffrey William Bromiley, and Thomas F Torrance. *Church Dogmatics. Vol. 2, Pt. 2, Vol. 2, Pt. 2*. London; New York: T. & T. Clark, 2004.

- Barth, Karl, Geoffrey William Bromiley, Thomas F. Torrance, and Frank McCombie. *Church Dogmatics*. Study ed., [new study ed.]. London ; New York: T & T Clark, 2010.
- Barth, Karl, and G. W Bromiley. *The Christian life: Church Dogmatics IV, 4 lecture fragments*. London: T. & T. Clark, 2004.
- Barth, Karl, G. W Bromiley, and Thomas F Torrance. *Church Dogmatics. Vol. 3, Part 3 Vol. 3, Part 3*. Edinburgh: T. & T Clark, 1961.
- Barth, Karl, and Eberhard Busch. *Gespräche: 1959 - 1962*. Gesamtausgabe. Zürich: Theologischer Verlag, 1995.
- Barth, Karl, Eberhard Busch, and Karl Barth. *Gespräche, 1963*. Gesamtausgabe. IV. Gespräche / Karl Barth 41. Zürich: Theologischer Verlag, 2005.
- . *Gespräche, 1964-1968*. Gesamtausgabe. IV, Gespräche / Karl Barth 28. Zürich: Theologischer Verlag, 1997.
- Barth, Karl, Jürgen Fangmeier, and Karl Barth. *Konfirmandenunterricht, 1909-1921*. Gesamtausgabe. I, Predigten / Karl Barth 18. Zürich: Theologischer Verlag, 1987.
- Barth, Karl, Jürgen Fangmeier, Hinrich Stoevesandt, and Geoffrey William Bromiley. *Letters 1961-1968*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1981.
- Barth, Karl, Jürgen Fangmeier, Hinrich Stoevesandt, and Hans-Anton Drewes. *Gesamtausgabe. 5 [...]: Briefe 1961 - 1968. 2., erg. Aufl.* Zürich: Theologischer Verlag, 1979.
- Barth, Karl, Diether Koch, and Karl Barth. *Offene Briefe 1945-1968*. Gesamtausgabe. V. Briefe / Karl Barth 15. Zürich: Theologischer Verlag, 1984.
- Barth, Karl, Hermann Schmidt, and Karl Barth. *Der Römerbrief: (erste Fassung), 1919*. Gesamtausgabe. II. Akademische Werke / Karl Barth 16. Zürich: Theologischer Verlag, 1985.
- Barth, Karl, and Louise Pettibone Smith. *Theology and Church: Shorter Writings 1920-1928*. Eugene, Or: Wipf&Stock, 2015.
- Barth, Karl, Hinrich Stoevesandt, Hans-Anton Drewes, and Karl Barth. *Die Lehre von der Versöhnung. Die Lehre von der Erlösung: 1925/1926*. Gesamtausgabe Akademische Werke Unterricht in der christlichen Religion, Karl Barth. Im Auftr. der Karl-Barth-Stiftung hrsg. von Hans-Anton Drewes ; 2 ; [5] ; Bd. 3. Zürich: Theologischer Verlag, 2003.

- . *Die Lehre von Gott, - Die Lehre vom Menschen*. Gesamtausgabe Akademische Werke Unterricht in der christlichen Religion, Karl Barth. Im Auftr. der Karl-Barth-Stiftung hrsg. von Hinrich Stoevesandt ; 2 ; [5] ; Bd. 2. Zürich: Theologischer Verlag, 1990.
- Engels, Friedrich. *Socialism Utopian and Scientific*. New York: International Publishers, 1998.
- Green, Clifford, Marie-Claire Barth, and Clifford Green. *Karl Barth, Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Reeling Brouwer, Rinse Herman. *Karl Barth and Post-Reformation Orthodoxy*. Barth Studies. Farnham, Surrey ; Burlington, VT: Ashgate, 2015.
- . *Over kerkelijke dogmatiek en marxistische filosofie: Karl Barth vergelijkendewijs gelezen*. 's-Gravenhage: Boekencentrum, 1988.
- Sihombing, Daniel. "Protestantisme Dan Marxisme Dalam Kenangan Dua Teolog," *Jurnal IndoPROGRESS*, II, no. 6 (2016).